

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 TINJAUAN TEORI

Tinjauan teori merupakan bagian penting dalam sebuah karya ilmiah yang berfungsi sebagai landasan konseptual dan kerangka berpikir untuk penelitian yang dilakukan. Melalui tinjauan teori, peneliti dapat memahami perkembangan konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diangkat. Bagian ini tidak hanya memperkaya wawasan peneliti, tetapi juga membantu dalam mengidentifikasi celah penelitian dan merumuskan pertanyaan penelitian yang tepat.

Penyusunan tinjauan teori yang sistematis dan komprehensif sangat diperlukan agar penelitian memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, tinjauan teori berperan penting dalam menghubungkan penelitian yang sedang dilakukan dengan pengetahuan yang telah ada, sekaligus memperkuat argumen dan temuan yang dihasilkan.

2.1.1 Stakeholder Theory

Teori stakeholder pertama kali diperkenalkan oleh Stanford Research Institute pada tahun 1963, menjelaskan bahwa organisasi membutuhkan dukungan dari berbagai pihak terkait (stakeholders) untuk memastikan kelangsungan operasional dan pencapaian tujuan organisasi tersebut. Pada tahun 1984, Freeman mengembangkan teori ini lebih lanjut dengan menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab

kepada pemegang saham atau pemiliknya, tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan terhadap aktivitas dan hasil yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Stakeholders dalam konteks ini mencakup investor, karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat luas, dan bahkan lingkungan.

Teori stakeholder merupakan teori yang menjelaskan bagaimana manajemen memenuhi atau mengelola harapan para stakeholder. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholder nya, dimana salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan sebagai strategi bisnisnya (Parahdila dkk., 2023). Perusahaan beroperasi tidak hanya untuk meraih keuntungan saja, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholder nya. Salah satu perusahaan beroperasi tidak hanya untuk meraih keuntungan saja, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholder nya. Salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan kepada stakeholder adalah dengan pengungkapan keberlanjutan perusahaan melalui laporan keberlanjutan. Dalam laporan keberlanjutan mencakup kinerja lingkungan dan kinerja sosial. Perusahaan yang mampu menunjukan dan mengungkapkan kinerja lingkungan dan sosialnya akan memberikan citra yang baik pada stakeholder sehingga ada beberapa keuntungan yang didapatkan perusahaan seperti kesetiaan pelanggan dan kepercayaan dari kreditor maupun investor. Semakin meningkatnya produktivitas perusahaan, maka akan berdampak pada peningkatan kinerja

karyawan tersebut, maka akan memungkinkan nilai pasar perusahaan meningkat, sehingga kinerja perusahaan akan dinilai baik oleh stakeholder. Dan sebuah perusahaan yang dipandang oleh stakeholdernya memiliki reputasi yang baik akan membuat perusahaan lebih mudah melewati mekanisme pasar untuk mendapatkan posisi keuangan yang baik (Bilqis, F. N. 2024).

Teori stakeholder merupakan kerangka konseptual yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya berorientasi pada kepentingan pemegang saham semata, melainkan harus memberikan manfaat kepada seluruh stakeholder nya, termasuk kreditor, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis, serta pihak - pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung terpengaruh oleh aktivitas perusahaan. Dalam kerangka ini, pengungkapan informasi perusahaan menjadi alat penting untuk mempertanggungjawabkan dampak sosial dan lingkungan, serta membangun kepercayaan jangka panjang. Tujuan utama dari teori stakeholder adalah untuk membantu manajemen dalam mengelola hubungan yang harmonis dengan para stakeholder, meningkatkan penciptaan nilai, dan meminimalkan potensi konflik atau kerugian sosial. Melalui pengungkapan tanggung jawab sosial dan kinerja lingkungan yang baik, perusahaan tidak hanya memenuhi harapan stakeholder, tetapi juga memperoleh dukungan pasar dan keuntungan ekonomi, seperti peningkatan loyalitas pelanggan, kemudahan akses modal, serta reputasi positif yang berdampak langsung pada nilai pasar

dan kinerja keuangan perusahaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Adriani (2023)

2.1.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi adalah perspektif teoretis dalam kerangka teori ekonomi politik. Perusahaan lebih suka menggunakan kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan untuk melegalkan kegiatan perusahaan di mata masyarakat karena pengaruh sosial yang lebih besar dapat menentukan alokasi sumber daya keuangan dan sumber daya ekonomi lainnya (Husnan, 2013). Untuk menerima keselarasan antara nilai-nilai masyarakat dan nilai-nilai perusahaan, masyarakat dapat membandingkan dan memantau kegiatan lingkungan perusahaan (Purwanto, 2011).

Grey et al., (1997) berpendapat bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (society), pemerintah, individu dan kelompok masyarakat. Dasar pemikiran teori ini adalah organisasi atau perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri.

Teori Legitimasi adalah konsep bisnis yang berkaitan dengan perilaku dan persepsi bisnis, organisasi lain, dan institusi sosial yang lebih besar dalam masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan berusaha untuk memastikan bahwa mereka melaksanakan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma masyarakat. Teori legitimasi

menekankan adanya "kontrak sosial" antara masyarakat dan bisnis, yang mendukung pengungkapan keberlanjutan Perusahaan (Mallin et al., 2014). Inti dari legitimation theory adalah bahwa organisasi berusaha untuk memastikan bahwa tindakan mereka dianggap sah, dapat diterima, dan sesuai dengan norma-norma masyarakat. CSR menjadi salah satu alat penting bagi perusahaan untuk menunjukkan bahwa mereka bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan dari operasi mereka. Dengan terlibat dalam kegiatan CSR, perusahaan berusaha untuk mendapatkan "lisensi untuk beroperasi" dari masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Ini berarti bahwa masyarakat akan lebih mungkin untuk menerima keberadaan dan kegiatan perusahaan jika perusahaan dianggap berkontribusi positif atau setidaknya bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial (Crossley et al., 2021).

2.1.3 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan (agency theory) menjelaskan mengenai hubungan antara pemilik (principle) dan manajemen (agent). Mekanisme GCG akan bermanfaat dalam mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk meminimalisir konflik keagenan sehingga menciptakan nilai positif untuk semua stakeholder. Pengawasan kinerja manajemen dapat dilakukan oleh investor institusi. Pengungkapan kinerja sosial merupakan bentuk penyampaian informasi kepada stakeholder dan kinerja sosial juga menjadi media perusahaan untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat. (Alin Kristiani dkk., 2020), yang menyatakan bahwa kepemilikan

institusional memiliki moderasi positif pada hubungan kinerja sosial jangka panjang. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shafariani (2013) yang menyatakan good corporate governance memperlemah pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan. Biaya keagenan yang besar dapat dikurangi dengan mengungkapkan informasi yang lebih luas. Selain itu, berkaitan dengan teori stakeholder, perusahaan yang besar cenderung memiliki 16 kepemilikan saham yang lebih banyak sehingga jumlah pemilik saham yang lebih banyak memerlukan informasi keuangan yang lebih besar pula. Hal ini menyebabkan perusahaan harus mengungkapkan informasi keuangan yang lebih luas dan lengkap supaya mendapat dukungan dari stakeholder.

2.1.4 Kinerja Sosial

Kinerja sosial perusahaan yang baik tentunya akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dengan lebih baik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya hubungan yang harmonis antara perusahaan dan masyarakat. Ketika hak-hak masyarakat tidak terganggu oleh aktivitas perusahaan, maka operasi perusahaan akan berjalan lancar tanpa konflik sosial, sehingga tujuan jangka panjang perusahaan lebih mudah tercapai. Kinerja sosial yang diungkapkan oleh perusahaan mencakup isu-isu seperti ketenagakerjaan, hak asasi manusia, keterlibatan masyarakat, serta tanggung jawab atas produk. Ini menandakan bahwa pengungkapan kinerja sosial tidak hanya dimaksudkan untuk membangun legitimasi

perusahaan di mata masyarakat eksternal, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja internal perusahaan. Pengungkapan ini mencerminkan bentuk tanggung jawab dan transparansi kepada stakeholder yang sejalan dengan prinsip dalam teori stakeholder. Di sisi lain, penerapan kinerja sosial yang efektif juga menjadi sarana bagi perusahaan untuk memperoleh legitimasi sosial yakni penerimaan masyarakat atas keberadaan dan operasional perusahaan. Dalam kerangka ini, kepemilikan institusional turut memainkan peran penting dalam memastikan bahwa pengelolaan perusahaan tetap akuntabel dan responsif terhadap kebutuhan sosial. Maka dari itu, tanggung jawab sosial perusahaan seharusnya tidak hanya bertujuan untuk memaksimalkan laba bagi pemegang saham, tetapi juga untuk menciptakan nilai bersama bagi seluruh stakeholder. Hal ini sejalan dengan temuan (Wahyuni dan Ahdim, 2025).

Kinerja sosial adalah penilaian kinerja sebuah perusahaan dilihat dari peran sosial CSR yang dimainkannya di tengah masyarakat. Kinerja sosial di dalamnya termasuk kepuasan pelanggan, karyawan, penyedia modal dan sektor publik. Semakin sebuah perusahaan mengimplementasikan CSR dengan baik, maka kinerja sosial perusahaan tersebut akan semakin terangkat. Pengukuran variabel kinerja sosial menggunakan jenis pendekatan pengukuran isi laporan tahunan dengan aspek-aspek penilaian tanggung jawab sosial yang di keluarkan oleh Global Reporting Initiative (GRI) karena penelitian ini berfokus pada

kinerja sosial maka pengukuran pengungkapan aspek kinerja sosial sesuai GRI. Banyaknya pedoman, kriteria, indeks, atau aspek penilaian dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial seperti Global Reporting Initiative (GRI), Peneliti sendiri dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja sosial menggunakan indikator Global Reporting Initiative (GRI). Indikator GRI dipilih karena merupakan aturan internasional yang telah diakui oleh perusahaan di dunia. Global Reporting Initiative (GRI) merupakan suatu pedoman yang dibuat oleh organisasi untuk melakukan pelaporan dan pengungkapan atas laporan keberlanjutan perusahaan, yang dimana kegiatan tersebut memberikan manfaat kepada perusahaan dan pemangku kepentingan, digunakan sebagai gambaran untuk kinerja dimasa mendatang demi mencapai suatu keuntungan bersama. Dalam Global Reporting Initiative (GRI) G4, terdapat 91 indikator pengungkapan yang terbagi dalam 3 kategori yaitu ekonomi, lingkungan dan social. Pengungkapan yang digunakan yaitu kategori social yang memiliki 48 item dibagi ke dalam 4 sub-kategori, yaitu praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab atas produk.

2.1.5 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merujuk pada sejauh mana perusahaan mampu mengelola dampak aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan secara sistematis dan berkelanjutan. Menurut Firmansyah & Setiawan (2021), kinerja lingkungan mencerminkan implementasi tanggung jawab ekologis

perusahaan melalui efisiensi energi, pengelolaan limbah, pengurangan emisi gas rumah kaca, serta pemenuhan terhadap regulasi lingkungan. Dalam konteks industri, kinerja lingkungan tidak hanya dilihat dari hasil fisik yang dicapai, tetapi juga dari kebijakan dan program pro lingkungan yang dijalankan secara konsisten.

Perhatian masyarakat terhadap dampak sosial dan ekologis dari kegiatan industri semakin meningkat, terutama bagi perusahaan yang beroperasi di wilayah padat penduduk atau rawan bencana ekologis. Seperti yang dijelaskan oleh Rahmawati et al. (2022), masyarakat sekitar perusahaan kini menjadi aktor penting yang turut menilai dan memengaruhi reputasi serta legitimasi sosial perusahaan. Ketika aktivitas bisnis menimbulkan pencemaran atau kerusakan lingkungan, tekanan dari komunitas lokal, LSM, dan media dapat berdampak langsung terhadap nilai dan keberlangsungan bisnis perusahaan tersebut.

Sebagai bentuk kontrol eksternal terhadap aktivitas perusahaan, pemerintah dan lembaga lingkungan hidup seperti Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) di Indonesia menerapkan skema penilaian kinerja lingkungan yang terstruktur, seperti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Menurut Prasetyo & Anindita (2023), PROPER telah menjadi indikator penting dalam mengevaluasi komitmen perusahaan terhadap praktik berkelanjutan. Penilaian ini tidak hanya menjadi acuan bagi investor dan regulator, tetapi juga memengaruhi

persepsi publik dan keputusan strategis perusahaan terhadap pengelolaan risiko lingkungan.

Proper memiliki 5 tingkatan dalam penilaiannya, tingkatan ini digunakan agar memperoleh reputasi/citra yang sesuai dengan pengelolaan lingkungan. Reputasi atau citra ini dinilai dengan pemilihan warna yaitu emas, hijau, biru, merah serta hitam. Informasi diumumkan secara berkala mengenai penilaian ini kepada publik sehingga para pemangku kepentingan dapat menilai sejauh mana perusahaan mengelola lingkungan mereka hanya dengan merujuk pada kode warna yang tersedia.

2.1.6 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan (financial) perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan secara periodik yang memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan. Kinerja keuangan dipakai manajemen sebagai salah satu pedoman untuk mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan dari kinerja keuangan dibuat untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan masa lalu dan digunakan untuk memprediksi keuangan dimasa yang akan datang. Kinerja keuangan berperan penting karena digunakan sebagai indikator penilaian baik atau buruknya kondisi keuangan dan prestasi kerja suatu perusahaan dalam waktu tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan

metode umum yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan di bidang keuangan. Rasio merupakan alat yang memperbandingkan suatu hal dengan hal lainnya sehingga dapat menunjukkan hubungan atau korelasi dari suatu laporan finansial berupa neraca dan laporan laba rugi.

Kinerja keuangan merupakan hasil prestasi yang sudah dicapai manajemen dalam menjalankan fungsinya sebagai pengelola aset perusahaan dalam periode tertentu (Parahdila dkk., 2023). Menurut (Fahmi, 2018) analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan penilaian analisis laporan keuangan. Analisis rasio keuangan seperti Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Leverage (Solvabilitas) dan Rasio Aktivitas ini merupakan dasar untuk menilai dan menganalisis prestasi operasi perusahaan atau kinerja perusahaan. (Setiap di Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, 2021) mendefinisikan kinerja sebagai ukuran seberapa efisien dan efektif seorang manajer atau sebuah perusahaan, seberapa baik manajer atau perusahaan mencapai tujuan yang memadai. Kinerja keuangan perusahaan adalah sesuatu yang sulit diukur secara eksak dan lebih menyerupai suatu seni karena didalamnya terkandung

aspek subjektif dan objektif dari si penilai. Terlepas dari hal tersebut, terdapat beberapa cara yang harus ditempuh agar analisis kinerja keuangan yang dilakukan dapat menjadi suatu tolak ukur yang dapat diandalkan dan dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan strategi (Mukhlisin & Pasaribu, 2020). Indikator pengukuran kinerja keuangan perusahaan pada penelitian ini menggunakan Return on Assets (ROA). Kinerja keuangan merupakan perubahan hasil yang diperoleh perusahaan dari waktu ke waktu. Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya biasanya dihitung menggunakan rasio. Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan suatu unsur lainnya dalam laporan keuangan (Febriansyah & Fahreza, 2020). Kinerja keuangan merupakan patokan utama untuk mengukur baik atau tidaknya kinerja perusahaan, hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangannya. kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan dalam memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Indikator ini diperoleh dari analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Return on Equity (ROE) merupakan perhitungan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan- aturan pelaksanaan

keuangan secara baik dan benar. (Jumingan, 2006:239) gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. (Sutrisno, 2009:53) prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

2.2 PENELITIAN TERDAHULU

Meninjau penelitian terdahulu dibuat sebagai pertandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Pengkajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya diharapkan memberikan wawasan untuk bisa lebih memahami dan memanfaatkan metode maupun landasan teori yang relevan. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi kajian pustaka dalam penelitian ini adalah:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Penelitian Dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel (Kuantitatif)	Hasil Penelitian
1.	(Parahdila dkk., 2023)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility	X1:Kinerja Keuangan X2:Kinerja Lingkungan Y:Nilai Perusahaan Z: Corporate Social Responsibility	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan corporate social responsibility berperan

		Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017- 2019)		penting dalam memperkuat dampak positif kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.
2.	(Novita, 2021)	Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Modal intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)	X1: Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Modal Intelektual X2: Nilai Perusahaan Y: Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sementara kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Modal intelektual berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, tetapi kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Di samping itu, kinerja keuangan ditemukan berperan sebagai variabel intervening pada pengaruh tidak langsung kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan berperan sebagai variabel intervening pada pengaruh tidak langsung modal intelektual terhadap nilai

				perusahaan.
3.	(Nursida Amanah, 2019)	Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listing dalam Indeks SriKehati yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2018)	X1: Kinerja Lingkungan X2: Kinerja Keuangan Y: Pengungkapan Corporate Social Responsibility Z: Variabel Intervening Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan secara langsung lebih besar dibandingkan dengan melalui variable Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai pengaruh tidak langsung atau variable intervening. Hal ini berarti jika perusahaan melakukan kinerja lingkungan dengan baik maka kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Karena menurut pendekatan etika lembaga ekonomi yang bernama bisnis tidak lepas dari keberadaannya
4.	(Deslicintya & Yan Christin, 2020)	Pengaruh Pengungkapan Kinerja Ekonomi, Lingkungan Dan Sosial Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	X1: Pengungkapan Kinerja Ekonomi, Lingkungan Dan Sosial X2: Kinerja Keuangan Y: Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya pengungkapan kinerja sosial dan pengungkapan kinerja tanggung jawab produk yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Junita Simbolon dan Dr.H.Memed Sueb, 2016 dengan judul pengaruh pengungkapan

		Tahun 2016-2018	2018	substainability report terhadap kinerja perusahaan Studi empiris pada perusahaan tambang dan infrastruktur sub sektor energy yang terdaftar di BEI tahun 2010- 2014 dengan hadir penelitian menyatakan bahwa kinerja ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sedangkan kinerja lingkungan dan sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
5.	(Rezky Syabna Aulia, 2023)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	X1: Pengaruh Kinerja Lingkungan X2: Biaya Lingkungan Y: Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis dengan menekankan pada data angka (numeric) yang kemudian dibuatkan kesimpulan dengan data yang diambil berupa data sekunder.
6.	(Dewi Kusuma Wardani, 2022)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Struktur Modal Terhadap Nilai	X1: Pengaruh Kinerja Keuangan X2: Struktur Modal	Hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja keuangan

		Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016- 2019)	Terhadap Nilai Perusahaan Y: Dengan Corporate Social Responsibility	berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
7.	(Solikhin dkk., 2021)	Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Sistem Manajemen Lingkungan Iso 14001 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	X1: corporate social responsibility X2: sistem manajemen lingkungan iso 14001	Hasil penelitian iniyaitu, corporate social responsibility dan sistem manajemen lingkungan ISO 14001 secara simultan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan baik yang diproksikan dengan ROA maupun yang diproksikan dengan ROE. Serta corporate social responsibility secara parsial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan baik yang diproksikan dengan ROA maupun yang diproksikan dengan ROE), dan begitu pula dengan sistem manajemen lingkungan ISO 14001 berpengaruh positif secara parsial terhadap kinerja

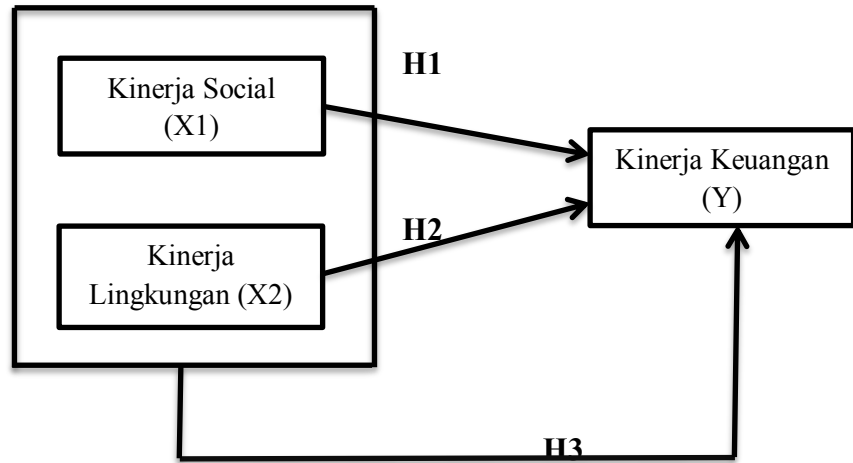
				keuangan perusahaan baik yang diproksikan dengan ROA maupun yang diproksikan dengan ROE
8.	(Alin Kristiani, L., Nyoman Sri Werastuti, dkk. 2020)	Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kinerja Sosial Terhadap Kinerja Keuangan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi	X1: Pengaruh Kinerja Lingkungan X2: Kinerja Sosial Y: Kinerja Keuangan Z: Good Corporate Governance Variabel Pemoderasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Kinerja sosial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Good Corporate Governance memperkuat pengaruh positif kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Good Corporate Governance justru melemahkan pengaruh positif kinerja sosial terhadap kinerja keuangan.
9.	(Wulandari, Titis Rika, 2021)	Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan, dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri dan Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang	X1: Pengaruh Kinerja Lingkungan Y: Nilai Perusahaan Z: Kinerja Keuangan Variabel Mediasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, dan kinerja keuangan memediasi secara parsial pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan

		terdaftar di BEI Tahun 2017–2019)		
10.	(Kaat & Sofian, 2023)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Corporate Social Responsibility Pada Kinerja Keuangan	X1: Pengaruh Kinerja Lingkungan X2: Biaya Lingkungan X3: Corporate Social Responsibility Y: Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, biaya lingkungan berpengaruh secara negatif terhadap kinerja keuangan, dan corporate social responsibility (CSR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.3 KERANGKA PIKIR

Kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual yang menunjukkan bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai persoalan penting. Kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah, tinjauan teori, dan tinjauan penelitian-penelitian terdahulu untuk menjelaskan hubungan variabel dari pengaruh kinerja sosial dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan, maka kerangka pikir penelitiannya yaitu:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



Keterangan :

H1 = Pengaruh kinerja sosial terhadap kinerja keuangan

H2 = Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan

H3 = Pengaruh kinerja sosial dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan

2.4 HIPOTESIS

Hipotesis merupakan pernyataan atau dugaan sementara yang didasarkan pada penelitian maupun teori yang telah dikemukakan sebelumnya atas pernyataan dalam masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah tinjauan teori, tinjauan penelitian terdahulu, dan kerangka pikir, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1.1 Pengaruh Kinerja Sosial Terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja sosial merupakan aktivitas - aktivitas perusahaan dalam melaksanakan suatu bentuk tanggung jawab sosial selain melakukan

kegiatan operasional perusahaan. Kinerja sosial perusahaan merujuk pada sejauh mana perusahaan menjalankan tanggung jawab sosialnya (Corporate Social Responsibility/CSR), khususnya dalam hal kontribusi terhadap masyarakat, pelibatan pemangku kepentingan, perlindungan hak asasi manusia, serta program pemberdayaan komunitas lokal. Dalam konteks keberlanjutan, kinerja sosial bukan hanya mencerminkan komitmen etis perusahaan, tetapi juga dapat menjadi faktor strategis yang memengaruhi persepsi publik dan preferensi investor. Teori stakeholder menjelaskan perusahaan akan memberikan gambaran kepada pihak siapa saja perusahaan bertanggung jawab (Alin Kristiani dkk., 2020). Pengungkapan laporan keberlanjutan diharapkan dapat memenuhi keinginan stakeholder sehingga akan menghasilkan hubungan yang baik antara perusahaan dengan stakeholder.

Penelitian yang dilakukan oleh Solikhin et al. (2021) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR), sebagai representasi dari kinerja sosial, secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan baik yang diukur dengan Return on Assets (ROA) maupun Return on Equity (ROE). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan, semakin besar pula dampak positif yang diterima oleh perusahaan dalam bentuk peningkatan kinerja keuangan. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Deslicintya & Christin Yan (2020) yang menyatakan bahwa pengungkapan kinerja sosial secara signifikan mempengaruhi

kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini membuktikan bahwa semakin baik pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan, maka semakin besar pula dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa perhatian perusahaan terhadap aspek sosial memiliki dampak nyata terhadap pencapaian laba dan nilai perusahaan.

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini yaitu:

H1: Kinerja Sosial Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

2.1.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja lingkungan merupakan salah satu gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Berdasarkan teori keagenan (agency theory) menjelaskan mengenai hubungan antara pemilik (principle) dan manajemen (agent). Mekanisme GCG akan bermanfaat dalam mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk meminimalisir konflik keagenan sehingga menciptakan nilai positif untuk semua stakeholder. Kepemilikan institusional ialah salah satu corporate governance yang merupakan pemegang saham terbesar sehingga mampu menjadi sarana untuk memonitor kinerja manajemen (Alin Kristiani dkk., 2020). Penelitian oleh (Solikhin et al, 2021). membuktikan bahwa sistem manajemen lingkungan ISO 14001, yang merupakan representasi dari kinerja lingkungan, berpengaruh positif secara parsial terhadap kinerja

keuangan perusahaan. Mereka menguji perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan hasilnya menunjukkan bahwa penerapan standar lingkungan yang baik meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi risiko hukum dan sosial, serta memperkuat reputasi perusahaan. Semua faktor ini pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan, baik diukur melalui Return on Assets (ROA) maupun Return on Equity (ROE). Hasil serupa yang ditemukan pada penelitian (Parahdila et al, 2023) menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitiannya, meskipun fokus utama adalah pada hubungan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan, namun nilai perusahaan yang baik sangat erat kaitannya dengan kinerja keuangan yang positif, karena mencerminkan persepsi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa depan. Dengan demikian, kinerja lingkungan yang baik tidak hanya menciptakan nilai perusahaan yang tinggi, tetapi juga mencerminkan kesehatan finansial perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rezky Syabna Aulia, 2023) dengan judul "Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)" menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya, perusahaan yang menunjukkan komitmen tinggi terhadap pelestarian lingkungan melalui kebijakan,

investasi, dan praktik berkelanjutan cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang abai terhadap tanggung jawab lingkungan. Hasil ini menguatkan perspektif bahwa pengelolaan lingkungan yang baik bukanlah beban, melainkan aset strategis yang dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat citra perusahaan, dan menghindari potensi kerugian akibat sanksi hukum atau tekanan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan, dan hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan, maka semakin tinggi pula kinerja keuangan yang dicapai.

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini yaitu:

H2: Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.1.3 Pengaruh Kinerja Sosial Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Dalam konteks keberlanjutan perusahaan, kinerja sosial dan kinerja lingkungan merupakan dua dimensi utama yang sering digunakan untuk mengevaluasi tanggung jawab korporasi di luar aspek finansial. Keduanya mencerminkan tingkat kepedulian dan komitmen perusahaan terhadap isu-isu sosial dan ekologis yang berdampak luas terhadap pemangku kepentingan serta lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Dalam konteks empiris, penelitian oleh (Aini, Sugiharto & Firmansyah, 2023)

menunjukkan bahwa kinerja sosial dan lingkungan yang diungkapkan secara konsisten dalam laporan keberlanjutan memiliki hubungan baik signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan tambang di Indonesia. Temuan ini diperkuat oleh studi (Hermawan et al, 2022) yang mencatat bahwa perusahaan tambang dengan skor ESG tinggi cenderung mengalami kenaikan nilai pasar dan efisiensi biaya operasional, menunjukkan bahwa investasi dalam keberlanjutan memberikan hasil finansial yang menguntungkan dalam jangka panjang. Dan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Armelia, 2024) dengan judul “Pengaruh Kinerja Sosial dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020–2022)”, membuktikan bahwa secara simultan, kinerja sosial dan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini diperoleh melalui uji regresi berganda dengan alat analisis SPSS, di mana baik secara parsial maupun simultan, kedua variabel independen menunjukkan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu kinerja keuangan. Temuan serupa juga diungkapkan oleh (Solikhin et al, 2021), yang menunjukkan bahwa penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan sistem manajemen lingkungan ISO 14001 secara simultan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan. Hal ini mengindikasikan bahwa perhatian perusahaan terhadap kedua aspek keberlanjutan tersebut secara bersamaan dapat memperkuat reputasi, mengurangi risiko, dan

meningkatkan profitabilitas. Meskipun dalam penelitian (Deslicintya & Christin Yan, 2020) ditemukan bahwa hanya kinerja sosial yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan, penelitian tersebut tetap menggunakan pendekatan simultan terhadap tiga aspek keberlanjutan (ekonomi, sosial, dan lingkungan) dalam modelnya. Ini menegaskan pentingnya pendekatan terpadu dalam menilai pengaruh keberlanjutan terhadap hasil keuangan perusahaan.

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini yaitu:

H3: Kinerja sosial dan Kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.